

Keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Arabika di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Gunung Wangi Desa Dawuhan Kecamatan Sirampog Brebes

Sujiman^{*1}, Muhammad Dini Adita¹, Muhammad. Juwanda¹, Khusnul Khotimah¹

Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

*e-mail: sujimantamanpandansari@gmail.com

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Pertanian menjadi penentu ketahanan bahkan kedaulatan pangan. Salah satu komoditas pertanian yang dapat menjadi ujung tombak perekonomian petani adalah kopi. Dari beberapa wilayah di Kecamatan Sirampog yang merupakan dataran tinggi, terdapat sebuah wilayah yang memiliki potensi cukup besar pada usaha kopi yaitu Desa Dawuhan. Desa Dawuhan berada pada ketinggian 1500 s/d 2000 meter di atas permukaan laut. Suhu udara sangat dingin sehingga cocok untuk pertanian. Bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Dawuhan dengan jumlah 3.750 petani. Salah satu pihak di desa tersebut yang mengolah Kopi Arabika adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kopi Puspita Desa Dawuhan. Kelayakan finansial usaha ini diperlukan analisis kelayakan yaitu melalui penghitungan NPV, Net B/C, IRR, PP. Hasil analisis kelayakan finansial, KUB Puspita layak dijalankan dengan angka pendapatan usaha yang dihasilkan dalam waktu proyeksi produksi 3 tahun adalah Rp252.325.661 sesuai dengan perhitungan Net Present Value yang bernilai positif dan di atas nilai biaya investasi awal sebesar Rp148.550.000, Internal Rate Return lebih besar dari tingkat suku bunga (discount factor) yakni 10% , Net B/C Ratio di atas angka 0 dengan kriteria layak dan Payback Period membutuhkan waktu operasional produksi selama 12 bulan untuk mengembalikan modal investasi.

Kata Kunci : Pertanian, Kopi, Analisis kelayakan finansial

Abstract

Agriculture is one of the bases of the people's economy in Indonesia. Agriculture is also a determinant of resilience, even food sovereignty. One of the agricultural commodities that can become the spearhead of the farmer's economy is coffee. From several areas in the Sirampog sub-district which is a highland, there is an area that has considerable potential in the coffee business, namely Dawuhan Village. Dawuhan Village is located at an altitude of 1500 to 2000 meters above sea level. The air temperature is very cold so it is suitable for agriculture. Farming is the main livelihood of the Dawuhan Village community with a total of 3,750 farmers. One of the parties in the village that processes Arabica coffee is the Puspita Coffee Joint Business Group (KUB) in Dawuhan Village. Financial feasibility of this business a feasibility analysis on this business is needed, namely through calculating NPV, Net B/C, IRR, PP. The results of the financial feasibility analysis, KUB Puspita is feasible to run with business income figures generated within a production projection of 3 years Rp252.325.661 in accordance with the calculation of the Net Present Value which is positive and above the initial investment cost Rp148.550.000, the Internal Rate Return is greater than the interest rate (discount factor) which is 10%, Net B/C Ratio is above 0 with proper criteria and the Payback Period requires a production operational time of 12 months to return the investment capital.

Keywords: Agriculture, Coffee, Financial feasibility analysis

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Pertanian pula yang menjadi penentu ketahanan, bahkan kedaulatan pangan. Namun, di tanah subur yang mayoritas bergantung dari mata pencaharian pertanian ini masih belum mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera. Sektor agroindustri berbasis pertanian merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional dan sumber penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Dengan mengembangkan agroindustri, secara tidak langsung telah membantu meningkatkan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk agroindustri.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat menjadi ujung tombak perekonomian petani adalah kopi. Kopi sebagai salah satu komoditas ekonomis dikenal sebagai bahan minuman yang sudah tidak asing lagi. Aromanya yang harum, rasanya yang khas, serta khasiatnya yang dapat memberikan kesegaran bagi tubuh, membuat kopi cukup akrab dilidah dan digemari oleh masyarakat. Indonesia adalah produsen keempat terbesar kopi dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia dengan sumbangan devisa cukup besar. Potensi komoditas kopi yang begitu menjanjikan membutuhkan manajemen pemasaran yang baik salah satunya dengan pemilihan saluran pemasaran yang tepat (Arifin, 2005).

Tumbuhan kopi hampir dapat terlihat di seluruh wilayah Indonesia, karena iklim tropis dan wilayah Indonesia yang memiliki banyak pegunungan membuat tumbuhan kopi ini mudah untuk tumbuh. Salah satu kabupaten di Indonesia yang juga menjadi penghasil kopi adalah Kabupaten Brebes. Berdasarkan data BPS Kabupaten Brebes (2021), pada tahun 2018 produksi kopi kabupaten Brebes sebesar 391 ton. Jumlah tersebut berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes yang memiliki wilayah dataran tinggi salah satunya adalah Kecamatan Sirampog. Sirampog adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kecamatan Sirampog terletak di ujung tenggara wilayah Kabupaten Brebes, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal, dan Banyumas. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di desa Buniwah. Bagian barat wilayah kecamatan ini merupakan dataran rendah (seperti Desa Benda, Kaliloka, dan Manggis). Di bagian timur merupakan dataran tinggi dan pegunungan, seperti Desa Mendala, Sridadi, Kaligiri, Dawuhan, Batusari, Igirklanceng. Batas pada utara dan timur merupakan Kabupaten Tegal, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Paguyangan, bagian barat dengan Kecamatan Bumiayu, dan bagian barat laut dengan Kecamatan Tonjong.

Dari beberapa wilayah di Kecamatan Sirampog yang merupakan dataran tinggi, terdapat sebuah wilayah yang memiliki potensi cukup besar pada usaha kopi yaitu Desa Dawuhan. Desa Dawuhan berada pada ketinggian 1500 s/d 2000 meter di atas permukaan laut. Suhu udara sangat dingin sehingga cocok untuk pertanian.

Bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Dawuhan dengan jumlah 3.750 petani. Lahan yang digunakan untuk bertani memiliki total seluas 264 Ha. Komoditas tanaman yang umum ditanam di Desa Dawuhan meliputi jagung, wortel, kubis, kentang, daun bawang, serta yang saat ini sedang mulai dikembangkan adalah kopi varietas *arabica*. Salah satu pihak di Desa tersebut yang mengolah Kopi Arabika adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kopi Puspita Desa Dawuhan. KUB Kopi Puspita ini melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes mendapatkan bantuan berupa peralatan pengolahan Kopi Arabika. KUB Kopi Puspita mampu memproduksi kopi *green bean* dan kopi bubuk dalam kemasan 100 g dan 200 g. Besarnya investasi yang ditanamkan pada KUB Kopi Puspita seharusnya mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal ini diharapkan memperkuat kondisi finansial KUB Kopi Puspita.

Berdasarkan gambaran di atas, untuk mengembangkan potensi sumber daya tanaman kopi yang ada di Desa Dawuhan, KUB Puspita sebagai unit usaha produksi kopi olahan dari proses olahan Biji Kopi sampai menghasilkan bubuk kopi asli dalam bentuk kemasan, sangat penting untuk menganalisis finansial unit usaha tersebut serta melakukan analisis SWOT untuk mengetahui dan mengevaluasi kekuatan atau *strengths*, kelemahan atau *weaknesses*, peluang atau *opportunities*, dan ancaman atau *threats*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha pengolahan kopi arabika di KUB Puspita yang terletak di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Puspita merupakan Sub Unit dari bidang ekonomi dan sosial dalam struktur organisasi Kelompok Pertanian PUSPITA yang didirikan pada Sabtu, 10 November 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan penghasil kopi arabika. Selain itu, KUB Puspita mengembangkan usaha olahan kopi arabika dalam bentuk kemasan dan mengolahnya dari kopi segar sampai menjadi bubuk kopi sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Sumber datanya berasal dari data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara kuantitatif meliputi transfer data, pengolahan data, dan interpretasi data secara dekstriptif. Analisis kuantitatif untuk menguji kelayakan suatu usaha yang sedang berjalan yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dan menyederhanakan dalam bentuk tabulasi kemudian diolah secara komputerisasi dengan menggunakan software *microsoft excel* dan interpretasi data secara deskriptif. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui karakteristik agroindustri, data kuantitatif digunakan persamaan analisis ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang dilakukan meliputi bauran pemasaran yang tergolong dari 4P, yakni produk, *price* (harga), promosi, dan *place* (distribusi) yang digunakan dalam perusahaan atau agroindustri. Bauran pemasaran ialah untuk menghasilkan produk yang baik untuk konsumen.

a. Produk

Produk ialah segala sesuatu yang berbentuk barang atau jasa yang ditawarkan pada pasar untuk bisa memenuhi kepuasan dan juga keperluan setiap konsumen. Setiap keputusan terkait produk dalam aspek pemasaran akan mencakup bentuk penawaran fisik, *brand*, kemasan dan juga garansi kepada konsumen. Biji kopi yang diproduksi adalah biji kopi asli khas yang ada di Kabupaten Enrekang yakni kopi arabika dan rebusta. Produk yang dihasilkan oleh KUB Puspita adalah hasil olahan biji kopi yang sudah dalam bentuk bubuk, ukuran kemasan 100 g, 250 g dengan varian *dark* dan *medium roast*.

b. Harga

Harga produk kopi pada KUB Puspita ditentukan berdasarkan ukuran kemasan yang digunakan yaitu bubuk kopi dengan kemasan 100 g memiliki harga Rp25.000,- dan kemasan 250 g memiliki harga Rp45.000,-.

c. Promosi

Promosi yang dilakukan adalah dengan pemasangan iklan produk kopi KUB Puspita melalui media sosial yang paling utama ketika pada saat produk sampai di konsumen yang sudah memesan sebelumnya dan kemudian langsung pengambilan dokumentasi sebagai bahan testimoni untuk promosi ke calon pembeli lainnya.

d. Distribusi

Distribusi pada KUB Puspita dilakukan setelah produk siap untuk dipasarkan kepada konsumen, yaitu dengan menggunakan roda dua milik KUB Puspita sebagai inventaris operasional.

2. Aspek Teknik dan Produksi

Proses pengolahan Kopi Arabika di Kelompok Usaha Bersama Kopi Puspita Dawuhan adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian bahan baku: bahan baku gelondong merah yang telah dibeli dari petani, langsung diletakkan di bak perendaman agar tidak terjadi pembusukan apabila lama didiamkan.
- b. Perambangan: perambangan buah kopi gelondong merah dilakukan untuk memisahkan buah kopi yang baik dan jelek. Buah kopi yang terendam adalah buah kopi yang baik.
- c. *Pulping*: buah kopi yang baik akan dilakukan penyelipan (*pulping*) untuk memisahkan kulit buah kopi dengan biji kopi menggunakan alat yaitu *pulper*.
- d. Fermentasi: setelah *dipulping*, biji kopi difermentasi selama 12 jam s.d. 36 jam guna meluruhkan lapisan lendir yang ada dipermukaan kulit tanduk biji kopi.
- e. Pencucian: setelah 36 jam, biji kopi tersebut dicuci hingga bersih.
- f. Pengeringan: setelah biji kopi bersih, dilakukan penjemuran menggunakan para-para dan selanjutnya dijemur menggunakan terpal. Lama penjemuran hingga biji kopi dengan kadar air 11% atau 12%.
- g. Sortir kopi: setelah dilakukan penjemuran, ada baiknya dilakukan penyortiran kopi agar tidak ada kopi yang gosong ataupun adanya bebatuan.
- h. Pengemasan: kopi yang telah disortir akan dikemas dengan karung.
- i. *Hulling*: proses selanjutnya untuk pengolahan kopi bubuk, setelah kopi kering dengan kadar air 11% atau 12%, maka dilakukan proses *hulling* untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduk dan kulit ari. Setelah tahap ini dinamakan kopi *greenbean* dengan kadar air 11 atau 12%.
- j. Sortir kopi *greenbean*: setelah menjadi kopi *greenbean*, sebaiknya disortir ukuran kopi *greenbean* tersebut supaya dalam tahap penyangraian menjadi merata.
- k. Penyangraian: kopi dimasak dalam tahap penyangraian menjadi merata hingga matang dengan warna coklat kehitaman.
- l. Pembubukan: setelah kopi matang, dilakukan pendinginan kurang lebih dua menit, lalu dilakukan proses pembubukan.
- m. Pengemasan: setelah menjadi kopi bubuk dilakukan pengemasan dalam ukuran 100g dan dipasarkan.

3. Aspek Manajemen dan SDM

Sistem manajemennya dapat memberikan dampak baik bagi karyawan yang bekerja di KUB Puspita, dilihat dari waktu yang digunakan bekerja dalam hitungan per bulannya hanya membutuhkan 7 hari. Jadi penentuan waktu untuk bekerja tergantung pada kebutuhan produksi kopi yang akan dihasilkan dan permintaan konsumen.

4. Aspek Hukum

Secara hukum, keberadaan KUB Puspita telah terdaftar dengan adanya surat izin.

5. Aspek sosial

Keberadaan unit KUB ini dapat membawa respon yang positif dari masyarakat khususnya para petani kopi yang masih kurang pengetahuan tentang pengolahan kopi yang siap saji atau dalam bentuk kemasan. Berdasarkan pengamatan, sejak sebelum awal mula dibentuknya usaha tersebut pemerintah desa termasuk kepala desa dan pemuda desa sudah merespon dengan baik atas pengadaan agroindustri kopi berhubung karena belum ada wadah yang menampung untuk keberlanjutan produksi salah satu sumber daya alam terbesar yang dimiliki yakni kopi setelah sayur-sayuran.

Fungsi sosial KUB ini juga dilihat ketika pada saat masyarakat melakukan aktivitas gotong royong ataupun ada agenda rapat yang dilakukan di kantor desa, KUB biasanya

menyalurkan sebagian hasil produksi kopi lokal untuk dinikmati bersama warga masyarakat yang ada di Desa Dawuhan.

6. Aspek Dampak Lingkungan

Kegiatan operasional usaha ini tidak mengganggu keseimbangan lingkungan karena limbah padat yang dihasilkan berupa kulit kopi akan didaur ulang menjadi pupuk bagi tanaman lain yang ada di sekitaran pabrik pengupasan kulit kopi dan plastik kemasan bahan yang digunakan pada penimbangan langsung dibuang ke tempat sampah. Selain itu, limbah cair berupa air pencucian ataupun sisa proses produksi dialirkan pada tempat pembersih kopi kemudian saluran pipa dialirkan ke selokan-selokan terdekat dengan sisa buangan akan mengalir ke tempat bak penampungan limbah.

7. Aspek finansial

Proses produksi dari gelondong merah/*chery* menjadi kopi *greenbean* dan kopi bubuk pada tahun 2020 dengan harga pembelian bahan baku buah kopi gelondong merah/*chery* per kilogram sebesar Rp6.000,00. Harga jual dalam bentuk gabah Rp50.000,00/kg. harga kopi *greenbean* dijual sebesar Rp70.000,00/kg; kemudian harga kopi setelah menjadi *roast bean* Rp150.000,00/kg dan setelah menjadi dalam bentuk bubuk kemasan 100 g sebesar Rp25.000,00; Dalam satu kali proses produksi, pihak KUB mengolah satu kwintal buah kopi gelondong merah /*chery*. Dari satu kwintal buah kopi gelondong merah/*chery* menghasilkan 20 kg gabah. 20 kg kopi gabah tersebut menghasilkan dalam bentuk kopi *green bean* sebanyak 18 kg, dari 18 kg *green bean* menghasilkan 12 kg *roast bean* kemudian 12 kg *roast bean* menghasilkan bubuk kopi sebanyak 10 kg. Kemudian diolah menjadi kopi bubuk kemasan 100 g.

Investasi merupakan semua biaya yang ditanam oleh pihak KUB sebagai modal tetap untuk pengadaan alat-alat atau barang. Barang-barang modal dan jenis investasi yang dimaksud adalah bangunan, mesin-mesin untuk memproduksi, alat, para-para, dan terpal. Semua peralatan tersebut didapat pada tahun 2019. Nilai sisa bangunan dinilai 10% dari harga (Gittinger, 2008). Mesin *pulper* dinilai 15%, *huller* dinilai 15%, mesin sangrai dinilai 15%, dan mesin pembubuk di nilai 10% (Disbun, 2012). Penerimaan yang diperoleh pihak KUB dalam mengolah Kopi Arabika berasal dari penjual kopi *green bean* dan kopi bubuk.

Hasil perhitungan dari kriteria kelayakan finansial suatu usaha yang meliputi NPV, IRR, B/C R, diperoleh hasil proyeksi produksi kopi dan kas penerimaan dengan pendapatan usaha KUB Puspita.

Tabel 1. Komponen biaya investasi awal KUB Puspita

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Biaya Investasi	
	Biaya renovasi gudang untuk rumah produksi kopi	Rp.10.500.000
	Instalasi listrik	
	Kendaraan roda dua	Rp.1.300.000
	Mesin <i>Grinder</i>	Rp.-
	Mesin <i>Pulper</i>	Rp.15.000.000
	Mesin sanggerai manual kapasitas 3 kg	Rp.16.000.000
	Mesin <i>Huller</i>	Rp.35.000.000
	Pengukur kadar air kopi	Rp.20.000.000
	Press Plastik	Rp.-
	Timbangan	Rp.150.000
	Kompor Gas 1 Mata	Rp.300.000
	Tabung gas LPG 3kg	Rp.300.000
	Ember plastik	Rp.200.000
	Surat Keterangan Usaha (SKU)	Rp.100.000
		Rp.-

Biaya Tetap	
Biaya tenaga kerja tetap	Rp.6.000.000
Biaya penyusutan mesin dan peralatan	Rp.2.500.000
Pajak bangunan	Rp.100.000
Pajak kendaraan.	Rp.-
Biaya Variabel	
Bahan baku (Biji Kopi)	Rp.30.000.000
Biaya transportasi	Rp.1.000.000
Biaya listrik	Rp.1.200.000
Biaya bahan bakar	Rp.3.000.000
Biaya plastik kemasan	Rp.4.000.000
Biaya stiker kemasan	Rp.1.200.000
Karung	Rp. 500.000
Spidoi	Rp. 200.000
Jumlah	148.550.000

Sumber : Data primer diolah (2022)

Hasil perhitungan dari kriteria kelayakan finansial suatu usaha yang meliputi NPV, IRR, B/C, R, diperoleh dari hasil proyeksi produksi kopi dan kas penerimaan dengan pendapatan usaha agroindustri kopi. Manfaat bersih setelah pajak ditambah dengan penyusutan kemudian didiskontakan dengan tingkat suku bunga (*Discount Factor*) yang berlaku yaitu 10%, sedangkan untuk perhitungan *payback period* didasarkan sebagai waktu pengembalian investasi. Untuk mengetahui proyeksi produksi kopi dan pendapatan serta hasil analisis finansial selama 3 tahun pada KUB Puspita yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Proyeksi produksi dan pendapatan usaha

Tahun	Produksi (kg)	Net Cash Benefit (Rp)	NPV Per tahun (Rp)
1	2.500	205,709,456	5,855,295
2	2.500	90,728,556	112,606,740
3	2.500	136,591,344	133,863,627
TOTAL		433,029,356	252,325,661

Sumber: Data primer diolah (2022)

Total perhitungan dari pendapatan (*Net Cash Benefit*) pada KUB Puspita dengan proyeksi produksi selama 3 tahun yakni sebesar Rp433,029,356, total pendapatan ini diperoleh dari hasil pengurangan dari biaya pengeluaran (*cash out flow*) dan biaya penerimaan (*cash in flow*) sehingga menghasilkan biaya pendapatan (*Net Cash Benefit*). Untuk total nilai *Net Present Value* (NPV) pertahun yang diperoleh sebesar Rp252,325,661.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari besar pendapatan *real* (*benefit*) usaha telah mengalami penyusutan nilai ketika dihitung dari nilai *Net Present Value*, perbedaan dari kedua nilai tersebut yakni nilai NPV selalu mengikuti nilai mata uang sekarang dan 3 tahun yang akan datang kemudian dipengaruhi oleh nilai tingkat suku bunga yang berlaku, di mana dalam setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan (inflasi) tingkat suku bunga sehingga nilai NPV juga akan mengalami penyusutan nilai. Adapun hasil analisis kelayakan finansial unit usaha KUB Puspita pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis finansial usaha KUB Puspita

Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
NPV (10%)	Rp272,025,661	Layak
IRR	131.57%	Layak
Net B/C	3.75	Layak
PBP	1.0	12 bulan

Sumber: Data primer diolah (2022)

Hasil analisis kelayakan finansial pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa besar penerimaan usaha agroindustri kopi yang dihasilkan berdasarkan nilai NPV yakni sebesar Rp272,025,661. Dari hasil nilai NPV ini bersumber dari total pendapatan keseluruhan *Net Present Value* pertahun, di mana nilai NPV selalu dipengaruhi oleh tingkat suku bunga atau *discount factor* yakni sebesar 10%, berbeda dengan hasil *Net Cash Benefit* yang dihitung berdasarkan laju nilai mata uang dengan waktu sekarang. Dari nilai yang diperoleh NPV dengan hasil nilai yang positif, maka usaha tersebut sangat layak untuk dilaksanakan karena nilai NPV lebih besar dari biaya investasi yang dikeluarkan oleh KUB Puspita.

Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh yakni sebesar 131.57%, berdasarkan nilai *Internal Rate Of Return* yang dihasilkan maka usaha ini layak untuk dijalankan, di mana IRR ini dihitung apabila lebih besar dari *discount factor* atau tingkat suku bunga maka usaha tersebut sangat layak untuk dilaksanakan karena nilai *Internal Rate of Return* yang dihasilkan dari usaha ini jauh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yakni sebesar 10%.

Untuk nilai Net B/C pada KUB Puspita yang diperoleh sebesar 3.75, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri tersebut akan mendapatkan perolehan manfaat atau keuntungan sebesar 3.75. Berdasarkan perhitungan Net B/C Ratio, besar keuntungan yang didapatkan oleh unit usaha agroindustri kopi dari biaya investasi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp30,000,000, maka keuntungan usaha yang didapatkan sebesar Rp112,500,000.0 dalam masa satu periode produksi.

Hasil analisis *Payback Period* yang diperoleh berdasarkan NPV yakni 11,6, *payback period* ialah besarnya jangka waktu yang dibutuhkan oleh KUB Puspita untuk mengembalikan nilai investasi yang dikeluarkan. Dari hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk mengembalikan nilai investasi sebesar Rp98,850,000 memerlukan waktu selama 12 bulan. Berdasarkan nilai *Payback Period* yang dihasilkan, menunjukkan bahwa *payback period* usaha KUB Puspita lebih kecil dari umur ekonomis usaha yaitu 3 tahun, sehingga usaha ini dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis kelayakan finansial, KUB Puspita layak dijalankan dengan angka pendapatan usaha yang dihasilkan dalam waktu proyeksi produksi 3 tahun sesuai dengan perhitungan *Net Present Value* yang bernilai positif dan di atas nilai biaya investasi awal, *Internal Rate Return* lebih besar dari tingkat suku bunga (*discount factor*) yakni 10% , Net B/C Ratio di atas angka 0 dengan kriteria layak dan *Payback Period* membutuhkan waktu operasional produksi selama 12 bulan untuk mengembalikan modal investasi.

5. SARAN

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk pengembangan KUB Puspita adalah pengembangan usaha agroindustri kopi harus dikelola secara profesional dan manajemen yang modern seperti pengadaan koperasi sebagai wadah untuk memfasilitasi kebutuhan usaha tani kopi sekaligus untuk mengembangkan dan permodalan sehingga produktivitas dan kapasitas dapat ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. (2005). *Pembangunan Pertanian : Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- BPS. (2018). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2017 Tumbuh 5,19 Persen*.
- Sirampog. (2020). *Batas dan Peta*.